

**INTERNALISASI PENGASUHAN AYAH BERLATAR BELAKANG
PENDIDIKAN PESANTREN DALAM PENDIDIKAN SEKSUAL
ANAK DI DESA GUNUNGSARI KECAMATAN BANSARI**

Luluk Ifadah, Farid Hasyim Susilo, Rimatul Ulya, Riskya Ananda
bundaqotrunnada@gmail.com
INISNU Temanggung

Abstract

This research is motivated by the rise of sexual crimes in the community due to the lack of sexual education that children receive in the family environment. In addition, in general, the responsibility for caring for children's sexual education is given more to the mother, even though the position of the father plays a significant role in providing comprehensive and implementable sexual education for children. , especially if the father has a boarding school education background that has adequate religious knowledge. So, the purpose of this research is to know the internalization of methods and materials for parenting fathers with Islamic boarding schools backgrounds through sexual education in children as well as knowing the obstacles encountered in parenting patterns of child sexual education and the solutions implemented to overcome these obstacles. This type of research is field research with qualitative methods using a phenomenological approach while the primary data source in this study is fathers with a background in Islamic boarding schools in Gunungsari Village. The results of this study are the first method used by a father with a pesantren background in his child's sexual education. Direct instruction, applying an attitude of responsibility and discipline and firmness, giving sanctions, working with his wife and giving direct examples. As for the material provided; thoharoh, puberty, dress and association ethics. The two obstacles faced are the lack of communication about sex education and the gender bias construction of mother-centred sexual education. The three solutions are provided through approaches and communication that are closer and more familiar to children in their daily activities, familiarizing fathers' involvement in caring for children's sexual education

Keywords: *Father's parenting, Islamic boarding school education background, sexual education*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya kejahatan seksual yang ada di masyarakat dikarenakan minimnya Pendidikan seksual yang diterima anak dalam lingkungan keluarga disamping itu secara umum pengasuhan pendidikan seksual anak lebih banyak diberikan tanggungjawabnya kepada ibu, padahal posisi ayah memegang peran signifikan dalam memberikan Pendidikan seksual yang komprehensif dan implementatif bagi anak, terlebih apabila ayah tersebut berlatar Pendidikan pondok pesantren yang memiliki keilmuan agama yang memadai. Maka tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui internalisasi metode dan materi pengasuhan ayah dengan latar belakang pesantren melalui Pendidikan seksual pada anak sekaligus mengetahui kendala yang dihadapi dalam pola pengasuhan Pendidikan seksual anak dan solusi yang dilakukan guna mengatasi kendala tersebut. Jenis penelitian ini adalah *field research*

dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayah dengan latar belakang Pendidikan pesantren di Desa Gunungsari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertam*, metode yang digunakan ayah berlatarbelakang pesantren dalam Pendidikan seksual anaknya *Direct instruction*, menerapkan sikap tanggungjawab dan disiplin serta ketegasan, memberikan sanksi, bekerjasama dengan istri dan memberikan contoh langsung Adapun materi yang diberikan; thoharoh, masa baligh, etika berpakaian dan pergaulan. *Kedua*, kendala yang dihadapi adalah kurangnya komunikasi tentang pendidikan seks dan kontruksi bias gender pengasuhan pendidikan seksual yang terpusat pada ibu. *Ketiga* solusi yang diberikan melalui pendekatan dan komunikasi yang lebih dekat dan akrab kepada anak dalam aktivitas sehari hari, membiasakan keterlibatan ayah dalam pengasuhan pendidikan seksual anak.

Kata kunci : Pengasuhan Ayah, latar belakang pendidikan pesantren, pendidikan seksual.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang semakin pesat dan dinamika perubahan pola kehidupan manusia saat ini telah memberikan dampak pada rendahnya resiliensi keluarga dalam menghadapi perubahan paska pandemi dan semakin rumitnya pola kehidupan dan tantangan digitalisasi didalamnya telah membawa pada kondisi ketidaksiapan orang tua atau keluarga dalam mengasuh, mendidik, dan mendampingi anak pada lingkungan keluarganya dan justru berakhir pada pola Asuh yang cenderung mudah stress dan emosional.

Disinilah dibutuhkan peran pengasuhan ayah sebagai sosok kepala keluarga yang memiliki bargaining position dalam rumah tangga dan menjadi sosok leader dalam keluarga. ayah dengan perannya sebagai pencari nafkah diharapkan mampu memberikan solusi dari problematika yang dihadapi anak dalam tumbuh kembangnya dan mampu memberikan pola pengasuhan yang pada dasarnya menjadi tanggungjawab ayah dan ibu tanpa terkecuali.

Mengingat bahwa saat ini anak dihadapkan pada kondisi yang sangat sulit yakni rentan menjadi korban kekerasan dalam keluarga termasuk didalamnya menjadi pelampiasan emosi atau kekesalan dari orang tuanya sendiri. , maka dibutuhkan pengasuhan ayah dalam pendidikan seksual anak, agar anak lebih percaya diri dan optimis dalam menjalani fase perkembangan seksualnya.

Selama ini Pendidikan seks bagi sebagian kalangan masih minim dibahas

bahkan menjadi hal yang tabu di lingkungan masyarakat untuk disampaikan kepada anak. Padahal, pendidikan seks berbeda maknanya dengan hubungan seksual (hubungan intim). Oleh karena itu, mengedukasikan seks dapat disesuaikan dengan fase perkembangan dan usia anak. Hal itu dimaksudkan agar anak pada usianya dapat memperoleh edukasi seks yang tepat dari orang tua khususnya ayah yang selama ini lebih banyak bekerja pada sektor public dan jarang sekali memahami tentang perkembangan seksual anak.

Pengasuhan ayah akan sangat dipengaruhi oleh mindset serta ketajaman pemahaman keilmuan seseorang tentang kewajiban mengasuh anak yang merupakan kewajiban bersama bagi kedua orang tua. Maka pasangan suami istri dengan latar belakang pendidikan pesantren berpotensi melakukan pengasuhan bersama melalui ajaran agama yang mereka miliki, baik dari referensi kitab maupun pembelajaran agama yang mereka miliki terkait pendidikan seksual bagi anak mereka.

Latar belakang pendidikan orang tua dan pola asuh dalam keluargasebagai madrosatul ula yang diterapkan sangat mempengaruhi perkembangan anak . Ayah yang tafaqquh fi al-din merupakan cerminan kualitas muslim yang ahli dalam bidang ilmu agama. Apabila penguasaan agama dimiliki oleh sosok ayah dalam keluarga dengan latar belakang pesantren maka diharapkan anak merasakan suasana keagamaan didalamnya. Sehingga perkembangan spiritual, mental, moral, dan sosial anak dapat tumbuh secara optimal.

Sosok ayah dengan latar belakang pendidikan pesantren diharapkan memberikan pengaruh signifikan pada metode penyampaian pendidikan islam khususnya pada aspek pendidikan seksual kepada anak yang berimbas pada pengontrolan pemahaman seksual anak berdasarkan proses pendidikan orang tua selama menjadi santri di pesantren.

Desa Gunungsari merupakan salah satu desa yang memiliki aset sumberdaya manusia cukup memadai dalam penguasaan agama, hal ini terbukti dari banyaknya jumlah lulusan pesantren yang menikah dan menetap di Desa Gunungsari serta turut menjadi bagian dari pendidik agama islam di Kecamatan Bansari dan sekitarnya. Sebagian besar diantaranya memiliki andil signifikan dalam

mengasuh pendidikan seksual anak mereka (Wawancara 1).

Lulusan pesantren yang telah menikah dan menjadi kepala keluarga memiliki aktifitas yang cukup urgen dalam pendidikan islam di Desa Gunungsari melalui aktivitas mereka di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ), Madrasah Diniyah, Majelis taklim, maupun Jam'iyah Thoriqoh Syadziliyah (Observasi 1). Hal ini membuktikan bahwa signifikansi peran keluarga berlatarbelakang pesantren cukup dominan dan mewarnai kebijakan maupun mengontrol aturan kesepakatan Desa Gunungsari dalam mewujudkan desa ramah anak melalui masifnya kegiatan keagamaan pada anak di desa tersebut.

Maka melalui penelitian ini akan diketahui internalisasi pengasuhan ayah berlatar belakang pendidikan pesantren dalam pendidikan seksual anak sehingga mampu meminimalisir praktik kekerasan yang lebih miris apabila bentuk kekerasan adalah kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang terdekat dalam lingkungan keluarga dan berakibat fatal dimana anak dapat mengalami depresi, cenderung lebih pendiam dan menyendiri, mengalami ketakutan ketika harus keluar rumah, lebih murung, dan menutup diri atau tidak banyak bicara.

Melalui sajian latar belakang diatas, maka penulis sangat tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai Internalisasi Pengasuhan Ayah Berlatarbelakang Pendidikan Pesantren Dalam Pendidikan Seksual Anak Di Desa Gunungsari Kecamatan Bansari.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian penelitian yang relevan yang pertama dilakukan oleh shafia azzahra setiawan dkk (2020). yang berjudul upaya ayah dalam menerapkan pendidikan seks pada anak usia dini, dalam penelitian ini ditemukan bahwa persepsi ayah tentang pendidikan seks anak usia dini merupakan proses mengenalkan bagian tubuh yang boleh disentuh orang lain dan tidak boleh, adapun hambatan yang dihadapi adalah keraguan saat memberikan pendidikan seks kepada anak dan minimnya informasi terkait pendidikan seks anak, maka disini ayah berupaya meningkatkan kemampuan pemahaman pendidikan seks agar anak merasa aman, nyaman dalam tumbuh kembangnya. kedua penelitian yang dilaksanakan oleh Miftahudin, M. (2021) yang berjudul Latar Belakang Pendidikan

Orang Tua dan Pola Asuh Keluarga Berpengaruh Terhadap Perkembangan Moral Spiritual Anak. Dalam penelitian ini mengungkapkan pengaruh latar belakang pendidikan orang tua dan pola asuh keluarga terhadap perkembangan moral spiritual anak. Yang ditunjukkan melalui t hitung > t tabel (5,030 > 2,0280), dan pola asuh keluarga berpengaruh terhadap perkembangan moral spiritual anak ditunjukkan t hitung > t tabel (14,743 > 2,0280), dan antara variabel X1 dan X2 tampak r hitung sebesar 0,51 semuanya lebih besar dari r tabel 0,329.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*), dengan menggunakan metode kualitatif yaitu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tertulis dan perilaku orang-orang yang diamati dengan menghimpun data naratif bersifat kata-kata bukan tulisan (John W Creswell, 2015). Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi guna menangkap fenomena pola asuh keluarga dengan latar belakang pendidikan pesantren di Desa Gunungsari.

Subyek penelitian ini dilaksanakan pada keluarga dengan latar belakang pesantren di Desa Gunungsari, penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan tahap pengamatan dan dokumentasi terhadap materi serta metode internalisasi pendidikan seksual islam oleh ayah yang berlatar belakang pendidikan pesantren kepada anaknya dan melalui proses wawancara keada informan purposive (ayah dengan latar belakang pendidikan pesantren) serta pola asuh yang diterapkan dalam pendidikan seksual anak dalam keluarga, lingkungan ibadah, lingkungan belajar sampai kepada lingkungan masyarakat sekitar.

Dalam metode kualitatif, data yang dideskripsikan bukan berupa angka, melainkan kata-kata dan gambar-gambar. Pada penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan pola asuh pendidikan seksual anak yang dilakukan oleh orang tua dengan latar belakang pesantren di Desa Gunungsari

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Metode dan Materi Pendidikan Seksual kepada Anak

Berdasarkan sajian data hasil penelitian baik dari dokumentasi, observasi maupun hasil wawancara dengan informan, maka dapat dirumuskan 3 point pembahasan utama sebagai berikut:

a. Metode yang digunakan ayah dengan latar belakang pesantren untuk mendidika seksual anak dilakukan dengan:

1) Dengan memberikan perintah langsung agar mudah dipahami dan dimengerti

Hal ini sebagaimana dalam teori yang menyebutkan bahwa pola asuh ayah kepada anak menggunakan *Direct instruction* yakni memberikan pola asuh dengan perintah langsung kepada anak untuk melakukan sesuatu, tanpa ada basa basi (Yuni Setya Ningsih, 2022: 92-93).

2) Menerapkan sikap tanggungjawab dan disiplin serta ketegasan

Ayah cenderung memberikan ketegasan kepada anak dengan tujuan untuk mendidik dan mengajarkan sikap disiplin dan bertanggung jawab kepada anak. Disinilah peran penting dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak akan menimbulkan dampak positif dari sisi karakter anak pada aspek ketegasan, ketegaran, maskulinitas, keterampilan kinestetik, kebijaksanaan, dan aspek kognitifnya (Sri Muliati Abdullah, 2012)

3) Memberikan sanksi apabila anak melakukan kesalahan dalam merespons perkembangan seksualnya.

Sanksi yang diberikan oleh seorang ayah merupakan bentuk teguran agar anak jera, hal ini sekaligus menegaskan ayah dalam upaya memberikna pengasuhan senantiasa bertujuan agar anak terjaga dan mendapatkan keselamatan dan menjaga kehormatan serta kesucian anak remaja dalam perkembangan kemajuan zaman. Maka pendidikan seks harus diberikan dengan baik dan benar sehingga terjaga agama dan akhlaknya sampai anak tersebut memasuki jenjang pernikahan (Nelly Marhayati, 2021)

4) Bekerjasama dengan istri agar maksud yang diinginkan oleh ayah dapat tersampaikan melalui bahasa yang lebih tepat

Selama ini dalam tradisi masyarakat Indonesia dengan kultur

patriarkhi yang kuat, telah emmberikan konstruksi pengasuhan anak masih sangat didominasi oleh ibu, hal ini disebabkan oleh faktor-faktor berikut ini:

- a) Adanya kedekatan secara fisik dan emosional (*emotional bounding*) yang dapat membangun komunikasi yang baik antara anak dan ibu, dibandingkan komunikasi antara anak dengan ayah
- b) Peran ganda (*double burden*) seorang ibu karena relasi budaya paatriarkhi yang kuat
- c) Empati (*emphatic feeling*) seorang Ibu yang lebih dominan dalam mempengaruhi proses pendidikan anak di rumah (Yuni Setya Ningsih, 2022 : 91-92)

Konstruksi sosial yang telah emngakar lama akhirnya menyudutkan peran ayah dalam pengasuhan pendidikan seksual anak sebagai *second man* ; sehingga dalm upaya memberikan pendidikan kepada anak aseorang ayah harus tetap berkolaborasi dengan istri, sehingga terjadi habituasi positif dan harapannya seorang ayah dapat belajar melalui pola yang telah dilakukan istrinya.

- 5) Dengan memberikan contoh langsung tentang pendidikan seksual yang sesuai dengan ajara islam sehingga anak mudah memahami dan menirukan

Dalam hal ini, seorang ayah membimbing secara bertahap merupakan proses bimbingan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan seseorang. Proses bimbingan ini dilakukan secara berkelanjutan yaitu tidak selesai hanya dalam satu kali pelaksanaan dan dilakukan secara lisan, tulisan, latihan, keterampilan, motivasi, terlebih lagi pada aspek pemberian keteladanan orang tua yang mampu dilihat dan dirasakan langsung oleh anak dalam keluarga. (Zamkhsyari dkk, 2019).

- b. Materi yang digunakan ayah dengan latar belakang pesantren untuk memberikan pendidikan seksual kepada anak
 - 1) Materi Thoharoh
 - 2) Materi tanda tanda baligh
 - 3) Materi etika terhadap lawan jenis
 - 4) Materi etika berbusana

Dari keempat materi diatas, informan merujuk lebih pada teks kitab klasik dan kajian melalui sanad keilmuan yang mereka peroleh selama berada dipesantren. Adapun referensi lain yang digunakan merujuk pada pengalam yang mereka temui selama menjadi kepala keluarga dan menjadi bagian dari masyarakat, naik tentang kewaspadaan dalam menjalin pertemanan, menilai karakter seseorang maupun dalam upaya memilihkan teman yang tepat bagi anak.

Melalui keempat materi dasar pendidikan seksual yang diberikan oleh ayah kepada anaknya, maka pertumbuhan dan perkembangan seksual anak akan berjalan dengan baiksesuai tahapan fisiologi dan kematangan emosi serta kestabilan emosinya, dimana pada masa aini anak mengalami pencarian jati diri yang cukup frontal, maka apabila tidak diarahkan akan memberikan dampak negative berkepanjangan (Farida, 2019):

1. Analisis kendala yang dihadapi Ayah dengan latar belakang pesantren untuk memberikan pendidikan seksual kepada anak

a. Belum terbiasa berkomunikasi terkait perkembangan seksual

Selama ini pemahaman masyarakat atupun orang tua sering menyalahaartikan pendidikan seksual dengan kegiatan seksual, hal ini mengakibatkan munculnya misskonsepsi terhadap makna pendidikan seksual itu sendiri; sehingga pembicaraan tentang perkembangan seksual anak dianggap sebagai hal tabu. Hal inilah yang menjadikan banyak keluarga merasa tidak terbiasa dan tidak nyaman untuk emndiskusiakannya dengan anak. Padahal, apabila dirunut dari tujuan dan asas manfaatnya, maka pendidikan seksual pada dasarnya merupakan proses yang harus diberikan anak sejak dini agar tidak ditemukan kesalahan pahaman dalam memahami seksual nantinya. Pendidikan seksual diartikan sebagai upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan mengenai permasalahan seksual yang diberikan kepada anak sejak mereka mengenal hal-hal yang berkenaan dengan seks, naluri, ataupun perkawinan (Syahriyanto, 2021)

b. Ayah menyerahkan tanggungjawab pengasuhan pendidikan seksual anak kepada istri

Hal ini merupakan konstruksi budaya yang telah mengajkar dan

seolah menjadi konvensi bersama; namun dampaknya anak menjadi berjarak dengan ayah sebagai pelindung dan motivator terdepan bagi anak, hasilnya anak yang terlepas jauh dari pengasuhan orang tua cenderung kehilangan rasa percaya diri dan lebih rentan depresi. Hal ini harus menjadi perhatian bersama, karena peran penting dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak akan menimbulkan dampak positif dari sisi karakter anak pada aspek ketegasan, ketegaran, maskulinitas, keterampilan kinestetik, kebijaksanaan, dan aspek kognitifnya (Sri Muliati Abdullah, 2012)

- c. Pada masa baligh anak cenderung menjaga jarak komunikasi dengan orang tua

Hal ini dikarenakan pendapat dan cara menyampaikan ide/gagasan dari seorang anak terkadang menggunakan Bahasa yang tidak sepenuhnya dipahami oleh orangtua dan sebaliknya Bahasa komunikasi yang digunakan orang tua mengakibatkan anak seolah memberikan Batasan kepada dirinya sendiri dan orang tua untuk saling dekat dan saling membersamai satu sama lain. Hal ini merupakan fase pubertas yang dialami anak secara umum (Farida, 2019), Sehingga tugas dari ayah adalah memberikan ruang mesiasis agar anak nyaman untuk menyampaikan gagasannya didalam keluarga sebagai pilihan utama pesisikan seksual bagi anak.

- d. Bahasa yang dipakai ayah cenderung memberikan efek kesalahpahaman kepada anak

Dalam mengkomunikasikan sesuatu kepada anak, seorang ayah cenderung *Direct instruction* yakni memberikan pola asuh dengan perintah langsung kepada anak untuk melakukan sesuatu, tanpa ada basa basi hal ini juga merepresentasikan ketegasan kepada anak dengan tujuan untuk mendidik dan mengajarkan sikap disiplin dan bertanggung jawab kepada anak (Yuni Setya Ningsih, 2022: 92-93); sehingga anak kurang nyaman dalam melakukan komunikasi dengan ayahnya

- e. Anak mengalami guncangan mental dan perubahan hormonal yang membuatnya merasa tertekan oleh lingkungan pertemanannya

Pada fase perkembangan seksual anak, ada kondisi fisik dan psikis yang secara hormonal merubah anak menjadi lebih sensitif sehingga hal ini

rentan memicu adanya Bullying dan tekanan dari rekan sejawat (*Peer pressure*) (Farida, 2019)

2. Analisis solusi yang dilakukan oleh ayah dengan latar belakang pesantren untuk memberikan pendidikan seksual kepada anak

a. Belum terbiasa berkomunikasi terkait perkembangan seksual

Solusinya :

Ayah melakukan pendekatan kepada anak melalui hobi atau kegemaran anak sehingga anak tidak merasa diintimidasi dan terpaksa untuk dekat dengan ayahnya

b. Anak dan ayah belum terbiasa mengkomunikasikan pendidikan seksual

Solusinya :

Ayah berusaha menggali informasi tentang kondisi anak kepada istri dan mengambil peran tanggungjawab atas pendidikan seksual anak dan tidak membebankan sepenuhnya kepada istri melalui Kerjasama dalam pengasuhan pendidikan seks anak

c. Pada masa baligh anak cenderung menjaga jarak komunikasi dengan orang tua

Solusinya:

Ayah berusaha memberikan kebebasan kepada anak namun memberikan pantauan atas apa yang dikerjakan sehingga solusi yang diberikan kepada anak cenderung bervariasi dan menyesuaikan kesiapan anak dalam membuka diri kepada orang tua

d. Bahasa yang dipakai ayah cenderung memberikan efek kesalahpahaman kepada anak

Solusinya :

Ayah berusaha lebih bijak dalam memberikan respons (lebih memilih diam apabila tidak memiliki kalimat yang nyaman untuk disampaikan kepada anak. Ayah memberikan tanggapan melalui ekspresi dan gerak tubuh, tidak langsung menjustifikasi anak

e. Anak mengalami guncangan mental dan perubahan hormonal yang membuatnya merasa tertekan oleh lingkungan pertemanannya

Solisunya:

- 1) anak diberikan motivasi untuk tetap berfikir positif atas masa depan
- 2) Ayah menempatkan diri sebagai sosok pelindung yang siap menjaga anak dan menjamin keamannya
- 3) Ayah juga memberikan kesempatan waktu/ meluangkan waktu untuk menjadi teman anak bercerita dan berkeluhkesah
- 4) Ayah memberikan contoh kejaia yang bisa emmbuat anak menyadari untuk bisa terbuka dengan ayahnya
- 5) Ayah memberikan contoh melalui perilaku kesseharian yang membuat anak emnyadari bahwa lingkungan terdekatnya sangat memperhatikan perkembangan seksual anak, misalnya ayah selslu keluar dari kamr mandi dengan pakaian menutup aurot

Hal ini merupakan bentuk upaya yang dapat dilakukan oleh ayah untuk mampu masuk dalam dunia anak dan memberikan pengasuhan pendidikan seksual yang tepat. Terlebih apabila posisi ayah adalah mereka yang emiliki latar belakang pendidikan agama yang memadahi atau merupakan lulusan pondok pesantren. Diharapkan akan mampu mendidik anak, baik pada perkembangan pemahaman keagamaannya, mental dan fisiologis sebagai penentu kesuksesan seorang anak termasuk dalam ranah kebutuhan afeksi anak yang akan mempengaruhi psikologis anak sehingga terjalin keterikatan antar ayah dengan anak yang sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak (Harmaini, dkk., 2014: 80).

PENUTUP

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan ayah dengan latar belakang pendidikan pesantren untuk memberikan pendidikan seksual kepada anak, yaitu: memberikan *direct instruction* perintah langsung agar mudah dipahami dan dimengerti, menerapkan sikap tanggungjawab dan disiplin serta ketegasan kepada anak, memberikan sanksi apabila anak melakukan kesalahan dalam merespons perkembangan seksualnya, bekerjasama dengan istri agar maksud yang diinginkan oleh ayah dapat tersampaikan melalui Bahasa yang lebih tepat, memberikan contoh langsung tentang pendidikan seksual

yang sesuai dengan ajara islam sehingga anak mudah memahami dan menirukan.

Adapun materi yang digunakan ayah dengan latar belakang pendidikan pesantren untuk memberikan pendidikan sekskual kepada anak, yaitu: materi dasar pendidikan seksual yang diberikan oleh ayah kepada anaknya, maka pertumbuhan dan perkembangan seksual anak akan berjalan dengan baiksesuai tahapan fisiologi dan kematangan emosi yang mencakup : thoharoh, tanda tanda usia baligh, etika bergaul dan etika berpakaian.

Dalam penelitian ini juga ditemukan kendala yang dihadapi oleh ayah dengan latar belakang pendidikan pesantren dalam mendidik seksual anak antara lain: belum terjadi kebiasaan berkomunikasi terkait perkembangan seksual anak, pengasuhan pendidikan seksual anak lebih banyak terlaksana bias gender, artinya lebih diserahkan tanggungjawab pengasuhan seksualnya kepada sosok ibu daripada ayah, ketidakstabilan emosi anak yang mengakibatkan tersendatnya proses komunikasi antara anak dengan ayahnya, bahasa komunikasi yang tidak tepat dengan situasi dan kondisi anak, sehingga mengakibatkan terjadinya miskonsepsi, anak merasa tertekan dengan kondisi perubahan fisik dan hormannya dan merasa mendapat tekanan dari teman sebayanya (*peer pressure*)

Dari kendala tersebut beberapa solusi yang dapat dilakukan ayah dengan latarbelakang pesantren guna mengatasi kendala dalam pendidikan seksual anak, antara lain: melakukan pendekatan kepada anak melalui hobi atau kegemaran anak sehingga anak tidak merasa diintimidasi dan terpaksa untuk dekat dengan ayahnya, ayah berusaha menggali informasi tentang kondisi anak kepada istri dan mengambil peran tanggungjawab atas pendiikan seksual anak, ayah berusaha memberikan kebebasan kepada anak namun memberikan pantauan atas apa yang dikerjakan sehingga solusi yang diberikan kepada anak cenderung bervariasi dan menyesuaikan kesiapan anak dalem membuka diri kepada orang tua, ayah berupaya untuk bijaksana dalam memberikan respons atas perbuatan anak yang kurang tepat dan tidak langsung menjustifikasi.

Ayah menjadi motivasi tetap bagi masa dengan dan impian anak, sekaligus mampu menempatkan diri sebagai pelindung utama keluarga dan meluangkan waktu untuk bercengkrama dengan keluarga.

Saran

1. Kepada orang tua dengan latar belakang pendidikan pesantren
 - a. Menyampaikan ajaran pendidikan seksual dalam perpektif islam emlalui Bahasa yang mudah dipahami anak
 - b. Memberikan eksmpatan kepada anak untuk berdiskusi tentang tumbuh kembang seksualnya dan orangtua memberikn umpan balik yang sesuai dengan perintah agama
 - c. Memberikan pengasuhan pendidikan seksual yang netral gender
 - d. Memberikan kesempatan yang sama kepada anak sesuai dengan potensi yang dimiliki
 - e. Menjadi sahabat dan teman bicara yang solitif dan tidak menghakimi sesuai dengan tahap perkembangan seksual anak
2. Kepada Tokoh Agama
 - a. Untuk meningkatkan atensi terhadap fenomena kenakalan anak dan maraknya misskonsepsi dalam pengasuhan anak
 - b. Memberikan materi dalam kajian dengan materi yang implementatif dan responsive bagi pola asih ayah sehingga tidak ada bias gender pengasuhan yang hanya didominasi oleh ibu
3. Kepada guru PAI
 - a. Untuk senantiasa memasukkan materi pendidikan seksual dalam setiap pembelajaran yang ada dengan disesuaikan pada tahap perkembangan usia anak
 - b. Senantiasa memberikan atensi pada peserta didik yang mengalami perubahan perilaku seksual
4. Kepada kepala/ guru LPQ
 - a. Untuk senantiasa mengupgrade metode pengajaran dalam pendidikan seksual di LPQ menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik masih masing santri sehingga anak emmahami secara komprehensif tentang materi pendidikan seksual yang ahrus diketahui baik emlalui referensi kitab maupun referensi umum lainnya
 - b. Meningkatkan kepekaan terhadap pola pergaulan santri agar tidak terjebak

pada kesalahan

- c. Memberikan ruang konsultasi antara ustadz/ustadzah dan santri
- d. Bekerjasama dengan wali santri untuk memberikan pendidikan seksual kepada anak secara komprehensif

DAFTAR RUJUKAN

- Agama RI, Departemen. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 2020.
- Azan, Khairul, Dkk, *Kapita Selekta Pendidikan*, Bengkalis: DOTPLUS Publisher, 2021.
- Azwar, Saifuddin *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*,.Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Erni, Agustina *pentingnya-peran-ayah-dalam-pengasuhan*, <https://www.kemendiknas.go.id>, diakses pada 3 Desember 2022
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (Memilih Antara Lima Pendekatan) terj. Qualitative Inquiry and Research: Choosing Among Five Approaches, Third Edition*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Dara Nazura Darus, Dkk,, “Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Bentuk Kekerasan Seksual Pada Anak Dan Pelaku Kekerasan Seksual” Pada Anak Jurnal SANKSI 2022: Seminar Nasional Hukum, Sosial, dan Ekonomi Vol.1. 2022
- Darmadi. *Remaja Dan Seks*. Bogor: Guepedia, 2018.
- Darus, D. N., Permana, R., & Halawa, F. C. F. H.-H. (2022). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Bentuk Kekerasan Seksual Pada Anak Dan Pelaku Kekerasan Seksual Pada Anak. *SANKSI 2022: Seminar Nasional Hukum, Sosial, dan Ekonomi*, 1(1), 400–407. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/sanksi/article/view/10108>
- Fitrah, Muh and Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara Observasi dan Focus Groups Sebagai Instrument dalam Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Lestari, Tri Sulastri “Perubahan Perilaku Pacaran Remaja Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sendawar di Kutai Barat,” *Jurnal Sosiatri Sosiologi*, V 1 No 4 November 2015.
- Miftahudin, M. (2021). Latar Belakang Pendidikan Orang Tua dan Pola Asuh Keluarga Berpengaruh Terhadap Perkembangan Moral Spiritual Anak. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v14i1.79>
- Musthofa, Bisri *Kitab Tafsir Al-Ibriz*, (Rembang: Menara Kudus, 1937), hlm. 1476.
- Munawwaroh, N., & Zafi, A. A. (2021). Implementasi Pendidikan Islam Anak Dari Orang Tua Lulusan Pondok Pesantren. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i1.1141>
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Ningsih, Yuni Setya. *Dominasi Ayah Atau Ibu? Analisis Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di Lingkungan Keluarga*, *Jurnal FITRAH*, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 E-ISSN: 2722-7294 I P-ISSN: 2656-5536.
- Ndari, Susianty Selaras, Dkk. *Metode Pendidikan Seksualitas di Taman Kanak Kanak*, Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 2019.
- Ramadhani, S. P., & Nurwati, R. N. (2022). *Pentingnya Orang Tua Tidak Melakukan Tindak Kekerasan Terhadap Anak (The Importance Of*

- Increasing Parental Awareness So As Not To Commit Acts Of Abuse Against Children*). 4(2), 189–197.
- Setiawan, Shafia Azzahra Vina Adriany , Ocih Setiasih, (2020). Upaya Ayah Dalam Menerapkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini, Jurnal Edukids Jurnal Petumbuhan, Perkembangan dan pendidikan usia Dini Vol 12, No 1, 2020
- Shafira Putri Ramadhani, R Nunung Nurwati, Pentingnya Meningkatkan Kesadaran Orangtua Agar Tidak Melakukan Tindak Kekerasan Terhadap Anak , Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol. 4 No. 2, Desember 2021 Arini Fauziah Al haq, Dkk, Kekerasan Seksual pada Anak di Indonesia, Prosiding KS: Riset & PKM
- Siti Isni Azzaah, *Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membina Pendidikan Agama Anak Di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa*, Skripsi UIN Sumatra Utara Medan Fakultas Tarbiyah, 2020
- Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Syamsuddin AB., “*Cahaya Hidup Pengasuhan Orang Tua: Fungsionalisme Struktural dan Interaksionisme Simbolik*”, (Ponorogo: Wade Group, 2018).
- Yanto, Syahri. Pendidikan Anak Keluarga Islam di Era Modern dalam Perspektif Hasan Langgulung. CV. Cahaya Arsh Publisher & Printing, 2021.
- Yuwanto, Listyo Peran ayah dalam pencegahan kekerasan anak, <https://ubaya.ac.id/> diakses pada 3 Desember 2022
- Zamakhsyari, Dkk. Pola Bimbingan Guru dalam Menumbuhkan Percaya Diri Anak, Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol 4, No 1, 2019.